

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	2	3
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Media Online	
Media Cetak	Kompas

## Jaringan Kabel Semrawut

**K**abel udara semrawut sudah menjadi pemandangan biasa di kota-kota besar di Indonesia. Hampir sebagian besar jaringan utilitas publik, seperti telepon, listrik, dan internet, selama ini masih menggunakan sistem jaringan udara.

Kecelakaan yang menimpa seorang remaja bernama Sultan Rifat di Jalan Antasari, Jakarta Selatan, beberapa waktu lalu, juga terjadi akibat dari kesemrawutan instalasi jaringan udara utilitas publik. Kabel jaringan udara (*overhead*) sejauh ini masih menjadi pilihan utama banyak perusahaan layanan kepentingan publik (PLN, Telkom, penyedia jasa internet, dan lain-lain) karena dianggap paling murah dan praktis.

Dalam konteks ini, tampaknya banyak perusahaan yang kurang memperhatikan aspek keamanan, keselamatan, kerapian, apalagi estetika atau keindahan. Jaringan terlihat tidak rapi dan terkesan tumpang tindih. Makin padat suatu wilayah hunian atau perkantoran, makin tinggi kebutuhan suplai utilitas, sehingga jaringan-jaringan yang terpasang cenderung tidak rapi, tumpang tindih, dan tampak semrawut.

Negara-negara maju umumnya lebih memilih memakai sistem jaringan bawah tanah terpadu (*integrated underground cables*) untuk mengakomodasi berbagai sarana utilitas publik tersebut, seperti jaringan listrik, telepon, air, dan gas.

Dengan sistem ini, semua aspek terjaga, khususnya keamanan, kerapian, keindahan, dan kemudahan dalam pemeliharaan ataupun upaya untuk mengatasi terjadinya gangguan. Semua terkoordinasikan dengan baik, tanpa ada ego sektoral perusahaan, yang hanya memikirkan kepentingan sendiri.

Kasus kecelakaan yang memakan korban akibat terjatuh kabel fiber optik udara yang lepas terjuntai di jalan raya harus menjadi pelajaran berharga bagi semua pihak, terutama perusahaan layanan utilitas publik, bahwa faktor pemeliharaan untuk kepentingan keamanan menjadi sangat krusial dan tak boleh diabaikan.

Pemerintah daerah juga tidak bisa lepas tangan, dengan menimpakan semua persoalan dan kesalahan kepada perusahaan penyedia layanan utilitas. Ada peran pengawasan yang harus dilakukan dan penindakan bagi perusahaan-perusahaan yang jelas-jelas melakukan pelanggaran.

Semoga ke depan tak ada lagi korban seperti Sultan Rifat.

Oleh sebab itu, sangat mendesak untuk dipikirkan bagaimana agar sistem jaringan utilitas publik di masa mendatang menggunakan jaringan bawah tanah yang terintegrasi dari semua perusahaan penyedia layanan utilitas publik, tanpa terkecuali.

BUDI SARTONO SOETIARDJO  
Graha Bukit Raya, Bandung Barat